

“LOGIN”: REPRESENTASI PLURALISME- MULTIKULTURALISME DALAM BALUTAN INDUSTRI

Arido Laksono^{1*}

¹Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang Jl. dr. Antonius Suroyo, Kampus Tembalang Semarang - 50275

*Corresponding author: arido@live.undip.ac.id

Abstract *Kehidupan bermasyarakat di Indonesia diwarnai dengan berbagai perbedaan yang terbingkai dalam semangat persatuan dan kesatuan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Seiring kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan pola hidup dan cara pandang masyarakat terhadap fenomena sosial di sekitar kita juga mengalami banyak perubahan. Nilai-nilai sosial yang telah lama menjadi pegangan hidup bermasyarakat mulai mengalami pergeseran. Pergeseran nilai ini seringkali menciptakan celah yang menimbulkan gesekan antara satu orang dengan orang lainnya. Artikel ini menganalisis sebuah tayangan di Youtube bertajuk “Login” yang dipandu oleh Habib Jafar dan Onad. “Login” ditayangkan selama bulan Ramadhan tahun 2023 sebanyak 30 episode. Konsep pluralisme dan multikulturalisme dianalisis berdasarkan beberapa teori untuk mengungkap representasi pluralisme dan multikulturalisme dalam “Login.” Selain itu, peran industri nampak jelas terlihat dalam tiap episode yang ditayangkan. Tata letak properti serta perlengkapan pendukung sebuah acara nampak detil dan rapi ditampilkan. Selain itu, naik turunnya jumlah viewer yang diantisipasi dengan kedatangan bintang tamu menunjukkan sisi industri yang merupakan ciri budaya populer.*

Keyword:

Pluralisme,
multikulturalisme,
representasi, industri,
nilai

Article Info

Received : 18 Nov 2023

Accepted : 19 Nov 2023

Published: 20 Nov 2023

1. Pendahuluan

Beberapa waktu lalu saya menonton sebuah tayangan yang menarik, paling tidak menurut saya menarik karena dibalut dengan argumentasi kritis namun penuh canda. Acara ini tayang selama bulan puasa tahun 2023 di sebuah kanal *Youtube* dengan nama “Login.” Dialog interaktif antara pembawa acara dengan bintang tamu berhasil memancing komentar-komentar positif di kolom *chat*. Respon pemirsa sungguh luar biasa dan menunjukkan kerinduan akan suatu kondisi yang damai dan bersahabat dalam interaksi sosial di tanah air Indonesia. “Login” dipandu oleh tokoh muda Habib Jafar dan seorang *host* bernama Onad. Keduanya memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda.

“Login” tayang di *Youtube* sebanyak 30 episode, dan di episode 1 pada tanggal 23 Maret

2023 tercatat ada 5 juta penonton. Hal ini menunjukkan preferensi penonton yang sangat besar pada satu jenis acara dengan tema khusus. Preferensi penonton dapat dilihat dari jumlah pemirsa yang rata-rata mencapai lebih dari 1 juta *viewer* setiap episode, kecuali pada episode dengan bintang tamu tertentu, jumlah pemirsa bisa mencapai 9 juta. Popularitas tayangan “Login” yang sejalan dengan semangat kerinduan akan suasana damai dan kondusif antar umat beragama mendapatkan momentum yang tepat ketika ditayangkan selama bulan Ramadhan.

Materi yang diangkat masih seputar perbedaan keyakinan di masyarakat dengan berbagai kompleksitas permasalahannya. Pembahasan dalam setiap episode memang tidak terlalu mendalam, lebih pada sisi pengenalan dan edukasi dalam bingkai hiburan yang mengedepankan humor. Namun demikian, tayangan ini merupakan cerminan realitas sosial yang kemudian ditangkap oleh industri. Duet antara Habib Jafar dan presenter Onad tidak dipungkiri menjadi daya tarik pemirsa untuk masuk dan melihat tayangan “Login”. Keduanya seakan-akan menjadi representasi dua kubu yang bertolak-belakang sehingga memiliki nilai jual yang tinggi, baik secara ekonomi maupun edukasi.

Setting studio acara “Login” juga terlihat menunjukkan representasi dua sisi yang berbeda. Pada tiap tayangan “Login” terdapat tiga kursi yang nantinya akan digunakan oleh Habib Jafar dan Onad (duduk berhadapan) dan satu kursi di tengah yang disediakan untuk bintang tamu. Latar belakang menggunakan ornament-ornamen yang mengandung unsur religiusitas dan sekaligus dibenturkan dengan ornamen-ornamen budaya populer. Habib Jafar duduk di kursi dengan latar belakang dekorasi lampu-lampu dan ornamen bergaya Timur Tengah, serta terdapat beberapa batang pohon palem. Sementara itu, Onad duduk di seberang Habib Jafar dengan latar belakang ornament budaya populer. Logo “Login” juga diletakkan pada suatu bidang tembok yang berwarna hitam dan putih seakan-akan menunjukkan dua dunia yang berbeda. Selain itu, busana pembawa acara juga terlihat merepresentasikan latar belakang individu yang berbeda pula (Gambar 1). Simbol-simbol yang dimunculkan tentu saja akan menggiring pemirsa untuk melakukan interpretasi terhadap isi tayangan “Login”. Pemirsa dibuat penasaran dan tergelitik untuk bertahan menonton acara ini dan menemukan pemenuhan atas suatu kebutuhan yang mungkin selama ini tidak dapat dipenuhi, atau belum terpenuhi.



Gambar 1. Login Episode 1

Kerinduan akan suatu hal yang menjadi salah satu sendi penopang kebutuhan manusia kemudian mendorong munculnya banyak produk hasil olah cipta, rasa dan karsa. Produk-produk ini menjadi konsumsi sehari-hari dan mewarnai pola pikir serta tindakan manusia. “Login” sebagai salah satu dari produk-produk tersebut memberikan ruang bagi individu-individu yang

ingin memenuhi kebutuhan akan informasi atas satu fenomena yang hadir dalam kehidupan bermasyarakat. Informasi tersebut terwujud dalam tanda-tanda yang ditampilkan secara visual maupun non-visual yang kemudian dicerna oleh pikiran manusia sehingga melahirkan pemahaman tertentu. “Login,” yang dikemas dalam format acara bernuansa dialog antar umat beragama di Indonesia, tentu saja juga sarat akan tanda yang menyertai setiap sisi kemasannya, terlebih acara ini ditayangkan bertepatan dengan bulan Ramadhan tahun 2023. Hal ini jelas sekali senada dengan apa yang ditulis oleh Silverman dan Rader yang menyatakan bahwa dunia ini adalah sebuah teks yang terbuka bagi berbagai macam interpretasi, sebuah pemikiran yang memiliki hubungan erat dengan semiotik, bahwa semua hal yang ada di sekitar kita adalah suatu tanda (2018:13). Tanda yang dimaknai oleh individu-individu berkembang menjadi sebuah interpretasi kolektif yang kemudian diterima masyarakat. Dengan demikian, interpretasi atas tanda menjadi sebuah produk budaya populer. Budaya populer sendiri adalah budaya yang disukai secara luas atau disukai banyak orang (Storey, 2009: 5).

Lebih jauh, produk budaya populer yang diterima secara luas oleh masyarakat mampu menciptakan ruang-ruang bagi merebaknya gaya hidup yang dinamis. Artikel ini lebih menyoroti acara “Login” yang banyak menampilkan tanda dan pesan-pesan tersirat yang dalam terkait dengan relasi antar pemeluk agama di Indonesia. Kajian lebih lanjut terkait persepsi pemirsa terhadap tayangan ini akan menjadi sebuah studi yang menarik. Pada kolom *chat* “Login” dapat dilihat banyak komentar positif dan mendukung pola-pola komunikasi seperti yang ditunjukkan oleh “*host*” dan para bintang tamu.

2. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni dengan mencatat, merekam, dan memperhatikan segala sesuatu yang ditemukan di masyarakat terkait dengan objek yang diteliti, dengan pendekatan fenomenologi atau pendekatan dari dalam. Dalam hal ini, suatu gejala sosial dipahami dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini, arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap subjek-subjek yang berada dalam situasi tertentu dipahami dan dianalisis. Fenomenologi dapat didefinisikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl dalam Moleong, 1989:14).

Pluralisme dan Multikulturalisme seringkali dianggap sebagai konsep yang sama terkait heterogenitas masyarakat. Namun demikian, dua konsep ini memiliki perbedaan mendasar yang sangat berpengaruh pada berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya hubungan antar agama. Pluralisme seringkali dimaknai sebagai penyatuan suatu hal yang berbeda dan heterogen atau suatu bentuk keberagaman. Giordan menyatakan bahwa,

“...it becomes an umbrella under which we put together quite different and heterogeneous phenomena, sometimes hardly consistent with each other. This error, which still often occurs in much sociological literature, is to superimpose the meaning of pluralism onto that of diversity, as if they were synonyms” (2014:1)

Dalam hal ini, keberagaman sering dimaknai sama dengan fenomena heterogenitas. “Keberagaman” bisa saja hanya berhenti pada fakta bahwa terdapat berbagai hal, namun “fenomena heterogenitas” akan mencakup banyak kompleksitas dalam hubungan antar hal-hal yang berbeda tersebut. Dalam suatu kuliah umum bertajuk *“Why Tolerance is Not Enough: Myths about Pluralism”* di Harvard oleh Diana Eck yang ditayangkan di *Youtube*, dijelaskan bahwa pluralisme bukan sekedar konsep tentang adanya perbedaan, namun bagaimana kita ikut serta

terlibat dalam perbedaan-perbedaan tersebut.

“Pluralism is not just diversity; pluralism is engagement with diversity...Pluralism does not mean we all agree on this or that thing. The paradigm of pluralism does not require us to leave our identities and commitments behind...because pluralism is the encounter of commitments, and it means holding our deep differences even our religious differences” (“Why Tolerance is Not Enough: Myths about Pluralism.” May 2012. Mins 14:10-16.00. <https://www.youtube.com/watch?v=dhxzwXkT2ns>)

Kehidupan beragama di Indonesia memang menarik untuk dikaji mengingat masyarakat yang beragam dengan latar belakang keyakinan yang berbeda telah menciptakan tatanan dan norma sosial yang saling melengkapi. Agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia bersanding dengan agama dan keyakinan lain yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia terbukti mampu mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia kurang lebih 207 juta atau 87.2% total penduduk Indonesia (<https://indonesia.go.id/profil/agama>). Pondasi yang kuat berdasar Pancasila dan UUD 1945 mampu menjadi benteng ideologi bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu gesekan yang mudah terjadi adalah hubungan antar agama. Meskipun Pancasila dan UUD 1945 telah tertanam dalam jiwa setiap insan Indonesia, namun beberapa kali terdapat sekelompok oknum yang mencoba untuk mengusik harmoni kedamaian antar umat beragama.

3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi ini tentu saja membutuhkan langkah-langkah strategis dalam upaya membangun jalinan yang kuat demi terciptanya atmosfer kedamaian dan kerukunan di Indonesia. Salah satu contoh upaya menjaga kedamaian itu dapat dilihat dalam tayangan “Login” yang tampil di Youtube pertama kali pada tanggal 23 Maret 2023 selama bulan Ramadhan. Pada episode 1 tayangan login, pembawa acara membuka dengan sapaan yang cukup kritis terkait simbol-simbol yang melekat pada *setting* studio tempat acara tersebut dilakukan. Habib Jafar memulai dengan menjelaskan makna-makna *property* yang terpasang di bagian Habib Jafar duduk. Kalimat yang diungkapkan oleh Habib Jafar sarat dengan pemaknaan lebih lanjut meskipun disampaikan dengan senyum dan intonasi yang terdengar santai. Di sisi lain, Onad juga memposisikan diri sebagai orang yang sepertinya terlihat tidak memahami simbol-simbol yang terpasang di belakang tempat Habib Jafar duduk. Pada episode 1 ini, Habib Jafar banyak bercerita tema terkait puasa, perbedaan, dan tokoh-tokoh Islam. Viewer pada episode 1 ini mencapai 5,2 juta.

Pada Episode 2 tayangan Login belum ada tamu atau narasumber yang diundang, namun viewer episode 2 ini mencapai 2,4 juta. Dialog masih berpusat pada Habib Jafar sebagai tokoh yang menjelaskan kepada Onad tentang nilai-nilai spiritual Islam. Dialog yang dibangun dengan santai dan penuh canda ini hampir sebagian besar masih menitikberatkan pada nilai-nilai dalam agama Islam. Selanjutnya pada episode 3, tayangan ini juga belum mendatangkan bintang tamu dan dialog masih berfokus pada Habib Jafar sebagai narasumber utama. Viewer pada episode 3 ini mencapai 3,9 juta. Episode 4 membahas tentang surga dalam perspektif Islam. Tayangan pada episode ini belum mendatangkan narasumber lain, jumlah viewer mencapai 3,8 juta.

Pembahasan menarik mulai muncul pada episode 5 karena sudah mulai membahas topik yang sensitif, nabi Isa. Kehadiran Isa dalam perspektif Islam dan Kristen tentu sangat berbeda. Episode 5 ini masih berpusat pada perspektif Islam dan *viewer* mencapai 2,6 juta. Episode 6 membahas tema “kiamat” dan masih dalam perspektif Islam dengan jumlah *viewer* 3 juta.

Meskipun pembahasan dalam tiap episode lebih pada pembahasan dalam perspektif Islam, namun Habib Jafar mampu menyampaikan dengan gaya yang menarik dan membuat orang tertarik untuk mendengarkan. Hal ini dapat dilihat pada kolom “chat” yang rata-rata memberikan apresiasi terhadap acara ini.

Episode 7 membawakan tema toleransi dalam Islam. *Viewer* pada episode ini mencapai 1,8 juta. Habib Jafar menegaskan bahwa agama Islam menjunjung tinggi toleransi. Episode 8 membahas tentang sikap manusia dalam menjalani hidup dan berhubungan dengan Tuhan. *Viewer* pada episode kali ini mencapai 1.4 juta. Episode 9 mendatangkan bintang tamu Deddy Corbuzier dan *viewer* mencapai 4,9 juta. Peningkatan jumlah *viewer* pada episode 9 ini kemungkinan disadari oleh produser pada episode 7 dan 8 dimana jumlah *viewer* menurun drastis dibandingkan *viewer* episode sebelumnya. Kehadiran Deddy Corbuzier terlihat mampu meningkatkan jumlah *viewer* dan memang episode 9 menjadi lebih “segar” dengan banyak lontaran-lontaran sarkastik namun tetap menjaga semangat utama toleransi dan kerukunan.

Pada episode 10 membahas tentang hukum Islam. Dialog yang menarik terhadap tema yang serius merupakan daya tarik episode 10 ini. *Viewer* pada episode 10 mencapai 2,1 juta. Selanjutnya, episode 11 *viewer* turun menjadi 1,3 juta. Episode 10 dan 11 ini tidak menghadirkan bintang tamu. Gaya dialog masih sama dengan episode-episode sebelumnya yakni mengedepankan dialog yang terbuka, modern dan cerdas. Tema episode 12 cukup menarik karena membahas tentang doa dari berbagai perspektif agama. *Viewer* pada episode ini mencapai 1,9 juta. Episode 13 mendatangkan narasumber tamu, Pendeta Yerry Pattinasarany dan *viewer* meningkat jumlahnya mencapai 3,5 juta. Kolom komentar juga selalu dibanjiri dengan respon positif atas tayangan Login.

Jumlah *viewer* kembali menurun hingga 1 juta pada episode 14. Episode ini tidak mengundang narasumber lain. Lonjakan *viewer* yang sangat signifikan terlihat pada episode 15. *Viewer* pada episode 15 ini mencapai 8,1 juta. Kali ini “Login” mengundang seorang pemuka agama Buddha. Namun, jumlah *viewer* kembali menurun pada episode 16 dengan hanya 1,1 juta *viewer*. Pada episode-episode selanjutnya jumlah *viewer* memang mengalami perubahan terutama jika terdapat narasumber yang diundang. Berikut tabel jumlah *viewer* yang mengalami lonjakan karena terdapat narasumber tamu yang didatangkan.

Episode	Bintang Tamu	Viewer
17	Priska	3,5 juta
19	Praz Teguh	3,3 juta
21	Boris	11 juta
22	Mongol Stress	14 juta
23	Deddy Corbuzier	4,6 juta
24	Boris	7,7 juta
25	Ari Kriting	4,3 juta
26	Pastur Katolik	4,4 juta
28	Pendeta Hindu	2,5 juta
29	Pemuka Agama Kong Hu Cu	3,1 juta
30	Penutup	5,9 juta

Tabel 1. Jumlah *Viewer* Per Episode

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas pengaruh bintang tamu terhadap jumlah *viewer* yang menyaksikan tayangan Login pada episode tersebut. Dalam hal ini, interpretasi atas tanda menjadi sebuah produk budaya populer yang disukai secara luas atau disukai banyak orang.

Bintang tamu yang dihadirkan adalah sebuah “tanda” yang merepresentasikan suatu kondisi tertentu. Data tentang siapa saja yang menonton acara ini memang belum dijelaskan lebih lanjut, hal ini dapat menjadi kajian selanjutnya. Namun demikian, pengaruh “tanda” yang mengakibatkan naik turunnya suatu tayangan merupakan fenomena yang disadari oleh produser sehingga produser tahu kapan harus memunculkan “tanda” tersebut agar tayangan mereka kembali diminati.

Lebih jauh, “tanda” yang termanifestasi dalam hadirnya para bintang tamu dalam acara “Login” merupakan representasi cara pandang penonton terhadap konsep hidup berdampingan dalam perbedaan. Dalam hal ini konsep pluralisme seperti yang disampaikan oleh Diane Eck sangat tepat menggambarkan rangkaian episode tayangan “Login”. Terdapat dialog dan “*engagement*” dalam tayangan tersebut. Kolom komentar juga dipenuhi banyak pujian dan apresiasi yang mendukung tema dan model tayangan seperti ini. Perbedaan yang ada justru diangkat dalam dialog santai dan penuh canda sehingga tidak menimbulkan resistensi yang berdampak pada ketegangan antar pihak.

4. Simpulan

Keberhasilan “Login” hingga 30 episode dengan jumlah *viewer* yang fantastis untuk sebuah tayangan yang dapat dikatakan cukup serius menunjukkan betapa pola pikir sebagian masyarakat telah mengalami kemajuan dan literasi yang sangat baik. Kemampuan untuk merangkul perbedaan dan berdialog dengan terbuka menjadi pijakan untuk semakin menularkan semangat pluralisme dalam hubungan bermasyarakat.

“Login” juga membuktikan bahwa peran industri sangat penting dalam membangun atau merubuhkan suatu tatanan masyarakat. Industri media menjadi pemicu munculnya gaya hidup dan pola pikir baru yang terus bergulir mempengaruhi dinamika masyarakat. Keadaan ini akan terus berputar dalam pola-pola tertentu dan terus berulang dalam tren yang bermuara pada cara pandang individu terhadap dunianya. Dengan demikian, industri telah menciptakan suatu generasi yang mampu bertahan sesuai dengan tren yang dirancang oleh industri. “Login” merupakan sebuah contoh nyata bagaimana industri mampu merancang sebuah konsep yang mampu mempengaruhi cara pandang individu.

Referensi

- Giordan, Giuseppe and Enzp Pace (Ed.). 2014. *Religious Pluralism: Framing Religious Diversity in the Contemporary World*. Padova: Department of FISPPA. University of Padova, Italy.
- Horton, John (Ed.). 1993. *Liberalism, Multiculturalism and Toleration*. New York: PALGRAVE
- Kymlicka, Will. 2001. *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism and Citizenship*. New York: Oxford University Press Inc.,
- Moleong, J Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Prato, Giuliana B. (Ed.). 2008. *Beyond Multiculturalism: Views from Anthropology*. Farnham: Ashgate Publishing Limited
- Silverman, Jonathan and Dean Rader. 2018. *The World is a Text*. Ontario: Broadview Press
- Storey, John. 2009. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Fifth Edition. Harlow: Pearson Longman
- The Veritas Forum. “Why Tolerance is Not Enough: Myths about Pluralism.” May 2012. Mins 14:10-16.00. <https://www.youtube.com/watch?v=dhxzwXkT2ns>